

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN VOKASI YANG EFEKTIF BAGI MAHASISWA

CATUR ADI WIBOWO

adickwibowo@yahoo.co.id

PENDIDIKAN VOKASI TEKNIK OTOMOTIF UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengembangkan model pendidikan vokasi yang sudah ada agar mahasiswa lebih minat belajar. 2) Untuk kemajuan niat belajar mahasiswa dalam menempuh pendidikan vokasi otomotif. 3) Untuk peningkatan kreatifitas mahasiswa dalam belajar.

Revitalisasi pendidikan vokasi merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh Pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.. Diharapkan dengan revitalisasi ini maka SDM kita mampu bersaing di tingkat global. Sehingga dengan pendidikan tinggi kopetensi tertentu ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Secara teknis, Program Revitalisasi pelatihan dan pendidikan vokasional akan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemendikbud akan lakukan revitalisasi sebanyak 1000 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga tahun 2019. Kementerian Tenaga Kerja dan sebanyak 2000 perusahaan telah menginisiasi kerjasama untuk menyelenggarakan pendidikan vokasi.

Kata Kunci : Pengembangan model pendidikan vokasi, minat belajar,peningkatan kreatifitas siswa dengan model yang efektif

A. PENDAHULUAN

Tatanan dunia baru, termasuk tatanan ekonomi Indonesia sedang berubah ke arah perdagangan bebas dan era global yang ditandai dengan semakin terbukanya peluang kerjasama antar negara. Namun di sisi lain, perubahan tersebut menimbulkan persaingan yang makin ketat dalam hal barang, jasa, modal maupun tenaga kerja/sumberdaya manusia. Untuk dapat berkiprah dalam era tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (learning how to learn), memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

Pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia ini dapat berkembang dengan cara mencari model pembelajaran yang efektif. Pendidikan Vokasi Otomotif di Universitas Muhmmadiyah ini masih baru, jadi

dalam memilih model pendidikan vokasi haruslah yang benar benar efektif agar dapat meluluskan mahasiswa yang cerdas dan berkualitas nantinya.

Untuk dapat mengikuti tatanan dunia baru tersebut Tony Wagner (2008), dalam buku *The Global Achievement Gap* menuliskan Tujuh Keterampilan agar Mampu Bertahan dalam Tata Dunia Baru, yakni : (1) Critical Thinking and Problem Solving, (2) Collaboration Across Networks and Leading by Influence, (3) Agility and Adaptability, (4) Initiative and Entrepreneurialism, (5) Effective Oral and Written Communication, (6) Accessing and Analyzing Information, dan (7) Curiosity and Imagination.

Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu terpenting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien. Masalah SDM tidak bisa lepas dari masalah tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja sangat tergantung pada kualitas SDM. Oleh karena itu, kualitas SDM harus mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian negara.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui pendidikan akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga lebih produktif dan mampu bersaing dengan rekan mereka dari negara lain.

Senada dengan pendapat Tony Wagner di atas, dari berbagai literatur menyebutkan bahwa di abad 21 ini, mahasiswa sebagai produk pendidikan dituntut memiliki kompetensi :

1. Communication Skills
2. Critical and Creative Thinking
3. Information/Digital Literacy
4. Inquiry/Reasoning Skills
5. Interpersonal Skills
6. Multicultural/Multilingual Literacy
7. Problem Solving
8. Technological Skills

Jika dicermati dari Delapan Kompetensi Lulusan tersebut, kompetensi 1 s.d. 7 merupakan soft skills, sementara kompetensi 8 merupakan hard skills. Apabila ingin mengetahui bagaimanakah sesungguhnya yang diinginkan dunia kerja terhadap para karyawannya lulusan sekolah? Kualitas tenaga kerja yang sesungguhnya bisa dilihat dari kinerja mereka saat bekerja baik bekerja secara mandiri (berwirausaha) atau bekerja di perusahaan. Ukuran kinerja yang mudah dilihat adalah kualitas produk. Banyak aspek yang ikut menentukan kualitas produk hasil kerja karyawan.

B. PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan kejuruan/vokasi secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai program kejuruannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri. Maknanya bahwa tugas pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya, mampu mandiri membuka usaha, mampu beradaptasi dengan cepat sesuai tuntutan teknologi, dan mampu berkompetisi. Secara substansial pendidikan kejuruan bertugas membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan, wawasan, dan keterampilan di bidang industri yang baik, dan menguasai konsep-konsep engineering di industri.

Menurut Calhoun and Finch, (1976: 2), “bahwa pengertian pendidikan kejuruan dikembangkan dari terjemahan konsep *vocational education* (pendidikan vokasi) dan *occupational education* (pendidikan keduniakerjaan), yang berarti suatu program pendidikan yang secara langsung dihubungkan dengan persiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja, atau untuk persiapan tambahan yang diperlukan dalam suatu karir”.

Menurut Finch dan Crunkilton (1979: 2) “pendidikan kejuruan diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat bekerja guna menopang kehidupannya.”

Menurut Hoachlander dan Kaufman (1992) pakar pendidikan dari NCES (*National Center for Education Statistics*) USA:

“vocational education is intended to help prepare students for work, both inside and outside the home, many educators believe it has a broader mission: to provide a concrete, understandable context for learning and applying academic skills and concepts “ jadi pendidikan vokasi memiliki tujuan untuk menciptakan siswa / mahasiswa yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang tertentu dan memiliki skill khusus yang dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut berarti bahwa pendidikan vokasi diperlukan untuk menyiapkan peserta didik agar siap kerja baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan masyarakat, maka misi utama para pendidik dan pembuat kebijakan adalah menyiapkan pondasi yang kuat dalam proses belajar mengajar bagi para peserta didik untuk penguasaan dan penerapan keterampilan akademis maupun konsep-konsep yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

Menurut Wardiman (1998) karakteristik pendidikan vokasi memiliki ciri: 1) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, 2) didasarkan atas “*demand-driven*” (kebutuhan dunia kerja), 3) ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja, 4) penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja, 5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi, 6) bersifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, 7) lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan *hands-on experience*, 8) memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik, 9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, jelas bahwa titik berat pendidikan kejuruan adalah membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang dapat digunakan untuk bekerja dalam bidang tertentu atau mengembangkan diri sesuai bidang keahliannya. Dengan demikian, penyusunan standar kompetensi yang sesuai dengan bidang-bidang keahlian tertentu sangat dibutuhkan sebagai refleksi atas kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan kejuruan. Sehingga ke depan pendidikan kejuruan memberikan andil

besar terhadap kemajuan pembangunan di segala bidang dan menempatkan SDM kita pada posisi terhormat sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Di dalam pendidikan, banyak kalangan mengakui bahwa pekerjaan rutin cenderung tidak merangsang, membuat pendidikan ketinggalan zaman, dan akan mengancam eksistensi negara dalam perjuangan dan persaingan hidup.

Rutinitas kinerja dapat bersumber dari beberapa faktor yang dianggap menghambat inovasi. Faktor-faktor yang dapat dikategorikan sebagai penghambat inovasi, adalah: keunggulan inovasi relatif sulit untuk dijelaskan dan dibuktikan, sering dianggap menghemat waktu dan biaya. pelaksanaan cenderung partial, complexity innovation sering menghantui orang untuk diam di jalan rutinitas, dan simplification paradigm dalam innovation dissemination berpotensi mengurangi keyakinan dan pemahaman bagi para praktisi terhadap inovasi.

Inovasi pembelajaran muncul dari perubahan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran berawal dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami anomali menuju paradigma baru yang dihipotesiskan mampu memecahkan masalah. Terkait dengan perkuliahan di perguruan tinggi, paradigma pembelajaran yang dirasakan telah mengalami anomali, adalah (1) kecenderungan dosen untuk berperan lebih sebagai transmiter, sumber pengetahuan, mahatahu, (2) kuliah terikat dengan jadwal yang ketat, (3) belajar diarahkan oleh kurikulum, (4) kecenderungan fakta, isi pelajaran, dan teori sebagai basis belajar, (5) lebih mentoleransi kebiasaan latihan menghafal, (6) cenderung kompetitif, (7) kelas menjadi fokus utama, (8) komputer lebih dipandang sebagai obyek,

Jadi penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan vokasi yang akan dapat menjadi efektif bagi mahasiswa, dan dari pengembangan ini diinginkan agar dapat menciptakan mahasiswa lulusan pendidikan vokasi yang memiliki kompetensi keahlian tertentu.

Sehingga mahasiswa tersebut memiliki ciri khas dan memiliki keunggulan tertentu dari mahasiswa mahasiswa lain di universitasnya maupun universitas lain.

C. KESIMPULAN

Pengembangan model Pendidikan vokasi yang efektif bagi mahasiswa dapat meningkatkan pola pikir mahasiswa dan dapat menciptakan mahasiswa yang dapat memiliki keahlian tertentu yang membuatnya menjadi mahasiswa unggul dalam bidang khusus.

Daftar Pustaka

- [1] Farooq, S (et.al). 2009. *Educational and Qualificational Mismatches: Non-Monetary Consequences in Pakistan*, European Journal of Social Sciences, Volume 9, No. 2.
- [2] Harbinson. 1973. *Human Resources as the Wealth of Nation*. New York: Oxford University Press.
- [3] Soesilowati, Endang S. dan Inne Dwiastuti (ed.). 2009. *Link and Match Dunia Pendidikan dan Industri dalam Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja dan Industri*, Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.
- [4] C. Csíkos, Z. Kovács, and O. Kereszty, "Hungarian vocational education teachers' views on their pedagogical knowledge and the information sources suitable for their professional development," *Empir. Res. Vocat. Educ. Train.*, vol. 10, no. 1, p. 2, 2018.
- [5] B. Di, S. M. K. Negeri, P. Tahun, O. I. Maulana, T. Otomotif, and U. M. Purworejo,

“PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TSM B PADA MATERI KOMPETENSI,” vol. 11, no. 2, pp. 2016–2019, 2018.

- [6] O. Eko, N. Cahyo, B. Sudarsono, P. Studi, and P. Teknik, “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Pada Materi Sistem Bahan Bakar Bensin Di Smk N 4 Purworejo,” vol. 11, no. 2, pp. 122–127, 2018.
- [7] S. Gatt and K. Faurschou, “Implementing the European Quality Assurance in Vocational Education and Training (EQAVET) at national level: some insights from the PEN Leonardo Project1,” *Int. J. Res. Vocat. Educ. Train.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–45, 2016.
- [8] I. K. Kühn, “Enhancing Social Competence for Disadvantaged Youth in Pre-Vocational Education: Model Development Through Design-Based Research Enhancing Social Competence for Disadvantaged Youth,” *Int. J. Res. Vocat. Educ. Train.*, vol. 4, no. 4, pp. 346–368, 2017.
- [9] P. T. Otomotif and U. M. Purworejo, “Pengembangan Media Pembelajaran Sistem Rem Untuk,” vol. 6, no. 1, pp. 95–99, 2015.
- [10] Suyitno, “Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK,” *Pendidik. Teknol. dan Kejuru.*, vol. 23, no. 1, pp. 101–109, 2016.
- [11] Suyitno and Pardjono, “Integrated Work-Based Learning (I-WBL) Model Development in Light Vehicle Engineering Competency of Vocational High School,” *J. Pendidik. Vokasi*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- Suyitno, S. (2015). PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL UNTUK MATERI SISTEM PEMINDAH TENAGA OTOMOTIF. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(2).
- Suyitno, S. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 101-109.
- Suyitno, S. (2015). Pengukuran Teknik Otomotif. K-Media. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2015). [7 Teknik Menguasai Auto CAD 2D dan 3D](#). K-Media. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2014). [Sistem Pemindah Tenaga \(SPT\) Otomotif](#). Danadyaksa. Yogyakarta
- Suyitno, S. (2015). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK INDUSTRI SMK DI YOGYAKARTA. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(2).